

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UUD 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, beberapa tahun terakhir ini kualitas pendidikan di Indonesia sudah menurun. Lembaga pendidikan memiliki posisi strategis untuk meningkatkan peserta didik, didukung oleh guru yang profesional.

Proses pembelajaran pendidikan dapat dicapai semaksimal mungkin, sebagaimana dikemukakan di dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, tertera:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003, maka lembaga pendidikan mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan peserta didik baik secara intelektual, emosional, spiritual dan juga *skill* (keterampilan) tak terkecuali dengan pendidikan IPS. Pendidikan IPS

haruslah melatih intelektual, emosional dan *skill* untuk mempersiapkan generasi muda, baik kejenjang yang lebih tinggi, maupun terjun aktif dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah *good citizenship* menurut Wronski & Bragaw (1986:43), hal itu mengisyaratkan bahwa pendidikan IPS haruslah mempersiapkan para siswa dengan berbagai keterampilan baik itu keterampilan intelektual, emosional, keterampilan sosial pasti dibutuhkan sebagai peran aktif warga negara. Kosasih (1996: 1) menyebutkan bahwa: pendidik mengutamakan kognitif (*cognitive*), melupakan aspek lain seperti sikap (*affective*), ketrampilan (*psychomotor*) dan lain-lain.

Untuk lebih rincinya, Jarolimek (1982:6) memuat beberapa tujuan dari keterampilan yang dapat diambil dari pendidikan IPS. "*Skill Goals*", yaitu:

Social Skills:

1. *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive.*
2. *Learning self control and self direction.*
3. *Sharing ideas and experiences with other.*

Dalam keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS (Ekonomi, Geografi, Sejarah) tidak lagi pasif, melainkan aktif, kreatif dan efektif dalam memecahkan masalah yang ada dalam materi pembelajaran. Saling harga menghargai hak satu sama lain. Siswa ikut mengawasi secara langsung dalam kerja sama terhadap kelompok. Para

siswa saling berbagi terhadap gagasan (ide) dan siswa juga saling memperoleh pengalaman satu sama lain, ikut dalam kegiatan kelompok seperti apa tugas dan kewajiban yang telah ditentukan kelompok. Maka dengan kerjasama antara kelompok dalam membuat keputusan atau membuat kesimpulan tentu para siswa memperoleh pengetahuan, sikap kerja sama, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dapat bermakna bagi masa depan mereka masing-masing.

Dalam belajar IPS dengan menggunakan diskusi inkuiri, bila siswa tamat dari SMA dan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi seperti dalam Perguruan Tinggi (Universitas), sudah terbiasa hidup kerjasama, dan rasa tanggung jawab yang tinggi dapat dimiliki para siswa sebagai hasil pembelajaran IPS sangat bermakna bagi kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut Jarolimek (1982:8) mengatakan bahwa kelompok kerja terdiri dari:

Group Work Skill:

- 1. Working together on committees and assuming various roles in small groups such as being chairperson, secretary, or group member.*
- 2. Participating in a group discussion; leading a discussion.*
- 3. Participating in group decision making.*

Dari keterampilan kerja kelompok sebagai organisasi, para siswa secara bergiliran menjadi pemimpin, sekretaris atau sebagai anggota rapat dalam menjalankan tugas. Dengan demikian para siswa dalam kerja kelompok memperoleh pengalaman sebagai pemimpin atau

sekretaris atau anggota, karena ikut berpartisipasi dalam diskusi. Dan keputusan yang dibuat oleh kelompok adalah keputusan bersama, begitu pula kesimpulan yang diambil kelompok, juga sebagai kesimpulan bersama.

Jika guru IPS (Ekonomi, Geografi, Sejarah) masih menggunakan metode ceramah, tentu dapat mematikan kreasi siswa, dan sikap siswa tetap pasif dalam pembelajaran IPS.

Mengingat pentingnya pendidikan IPS, maka guru IPS mempunyai tugas yang cukup berat, tidak hanya melatih siswa "sekedarnya tahu" tetapi melatih siswa untuk memahami, mengerti dan mampu berbuat sesuatu yang diharapkan oleh pendidikan IPS. Pada saat sekarang ini pendidikan IPS dihadapkan beberapa permasalahan:

1. Hanya berfokus pada hafalan.
2. Metode ceramah (*teacher centered*).
3. Iklim kelas tidak demokratis.
4. Tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran masih bersifat informatif, kurang mengembangkan aspek nilai dan keterampilan.
6. Ada anggapan dalam diri siswa bahwa pendidikan IPS hanya materi hafalan dan tidak menantang.
7. Ada anggapan pendidikan IPS selalu nomor dua dari pada pendidikan lainnya.

Persoalan-persoalan inilah yang dihadapi oleh pendidikan IPS dan harus dicarikan jalan keluarnya. Guru IPS sudah saatnya meninggalkan metode ceramah dan menggantinya dengan diskusi inkuiri, agar rasa tanggung jawab siswa dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari (*student centered*). Guru IPS sebagai fasilitator, motivator, conselor dalam kelas. Guru sebagai pembimbing belajar dan mengarahkan kepada sasaran dalam diskusi kelompok. Dan guru boleh juga menukar kelompok, baik ketua, sekretaris maupun anggotanya. Maka dengan demikian siswa banyak pengalaman yang diperoleh dalam setiap kegiatan kelompok dalam pembelajaran IPS.

Dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan oleh pendidikan adalah *meaningfull learning*. Menurut Suwama (2001:5), secara konkrit bagaimana meningkatkan kualitas belajar mengajar yang lebih mengutamakan kepada proses menggelarkan potensi bernalar, bernilai dan berahklak mulia dari peserta didik.

Untuk terciptanya keterhubungan tersebut, maka siswa haruslah dijadikan subjek belajar. Dengan ditempatkannya siswa sebagai subjek belajar, siswa akan memiliki kebebasan untuk mengembangkan pengetahuannya dalam kegiatan belajar. Tetapi untuk menjadikan siswa sebagai subjek belajar harus ada syarat utama yang harus dimiliki siswa, yaitu motivasi belajar yang tinggi. Sebab motivasi itu merupakan pendorong utama atau stimulus untuk bertindak dan berbuat.

Teori SOR menurut Abin (2002:161) memperlihatkan bahwa seseorang itu membutuhkan stimulus yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa faktor-faktor pendorong motivasi terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern.

Tugas guru disini, bagaimana mengemas dalam kegiatan pembelajaran, mampu mendorong dalam diri siswa untuk memotivasi belajar siswa yang tinggi. Selain itu juga, guru mampu mengemas kelas agar mampu menjadi faktor ekstern dalam meningkatkan motivasi siswa.

Mengingat pentingnya motivasi dalam belajar maka guru harus mempunyai beberapa strategi (cara) untuk membangkitkan motivasi siswa. Untuk itulah dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkapkan bagaimana peranan guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan pembelajaran IPS.

Dalam proses pembelajaran IPS diperlukan guru (pendidik) yang profesional dengan menggunakan multi metode dan media belajar serta kepribadian yang baik menurut Panjaitan (2001:2), yang meliputi:

1. Penampilan yang menarik, suara yang menyenangkan.
2. Cerdas, kedewasaan emosi dan pengendalian diri.
3. Peduli, ramah, suka menolong dan sabar.
4. Terpercaya dan jujur.
5. Fleksibel dan kreatif, berpengetahuan luas.
6. Sosial, suka bersahabat dan kerjasama.
7. Adil dan tidak berat sebelah.
8. Humor dan periang.

Guru (pendidik) yang profesional menaruh minat pada pembelajaran

yang bermutu dan berharap agar peserta didik melakukan pekerjaan yang bermutu pula.

Selanjutnya Panjaitan (2001:3), mengemukakan supaya guru menjalankan profesinya secara optimal, yaitu :

1. Perencanaan dan persiapan pengajaran,
2. Mengatur dan mengendalikan lingkungan ruang belajar,
3. Menyelenggarakan kegiatan instruksional yang efektif,
4. Mengemban tanggung jawab profesional.

Maka tugas guru yang profesional memang cukup berat untuk meningkatkan pembelajaran IPS di sekolah dalam memotivasi siswa untuk mencapai kualitas sebagai tujuan pendidikan. Sehingga peserta didik menyadari selama belajar di sekolah, banyak makna yang diperolehnya untuk masa depan bagi sekolah serta bagi orang tua maupun masyarakat apabila mereka bekerja setelah tamat SMA, bahkan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka keterkaitan belajar dengan kehidupan sehari-hari dapat tercipta.

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan lokasi SMA St. Aloysius Bandung. Karena sekolah tersebut diatas merupakan sekolah unggulan yang mempunyai sarana dan prasarana yang baik. Khususnya dalam pembelajaran IPS dari hasil observasi dan wawancara ternyata para guru dalam proses pembelajaran IPS di kelas menggunakan metode ceramah. Maka siswa tidak termotivasi belajar karena:



Siswa menjadi pasif.

2. Siswa menjadi bosan.
3. Siswa menjadi ngantuk.
4. Siswa menjadi mudah lelah, dan sebagainya.

Sebagai input, SMA St. Aloysius Bandung untuk penerimaan siswa baru, melalui ujian dengan nilai 6,55, maka siswa yang belajar di sekolah tentu berkualitas yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Karena tingkat kesadaran dan kecerdasan siswa yang tinggi, maka sebagai output para siswa juga tetap berkualitas dan dengan mudah dapat memasuki perguruan tinggi yang berprestasi di Indonesia.

Jadi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 40 ayat 1 dan 2 yaitu: pendidik menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis. Pendidik mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "***Faktor-faktor Yang Memotivasi Siswa Dalam Peningkatan Pembelajaran IPS (Studi Kasus Pada SMA St. Aloysius, Bandung)***".

B. Masalah Penelitian

Dari latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan pokok, yaitu: Faktor-faktor apa yang memotivasi siswa dalam peningkatan pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius Bandung?

Untuk mempermudah penganalisaan hasil penelitian maka masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa sub masalah

sebagai berikut:

1. Apakah fisik bangunan dan tenaga pengajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?
2. Apa saja motivasi dari sekolah yang dapat meningkatkan siswa dalam pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius, Bandung?
3. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius, Bandung?
4. Apakah kepala sekolah dan wakil kepala ikut memotivasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius, Bandung?
5. Apakah ada peranan orang tua dalam memotivasi siswa untuk menopang prestasi tinggi bagi pembelajaran IPS di sekolah?
6. Apakah sarana prasarana (fasilitas) yang tersedia dapat memotivasi siswa dalam peningkatan pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius, Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap faktor-faktor yang dapat memotivasi siswa dalam peningkatan pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius Bandung.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Fisik bangunan dan tenaga pengajar yang profesional yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.



Motivasi dari sekolah dapat meningkatkan siswa dalam pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius, Bandung.

3. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius, Bandung.
4. Peran kepala sekolah dan wakil kepala dalam memotivasi siswa terhadap pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius, Bandung.
5. Peran orang tua dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya dalam pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius, Bandung.
6. Sarana prasarana (fasilitas) yang dapat memotivasi siswa dalam peningkatan pembelajaran IPS di SMA St. Aloysius, Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia. Terutama dalam meningkatkan motivasi siswa terhadap proses belajar mengajar IPS di SMA St. Aloysius.

2. Manfaat praktis.

a) Bagi penulis, supaya dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman untuk memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar IPS di tempat tugas, sebagai dosen di Universitas Advent Indonesia, Bandung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk mengembangkan kemampuan guru

IPS secara berkelanjutan untuk memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar IPS.

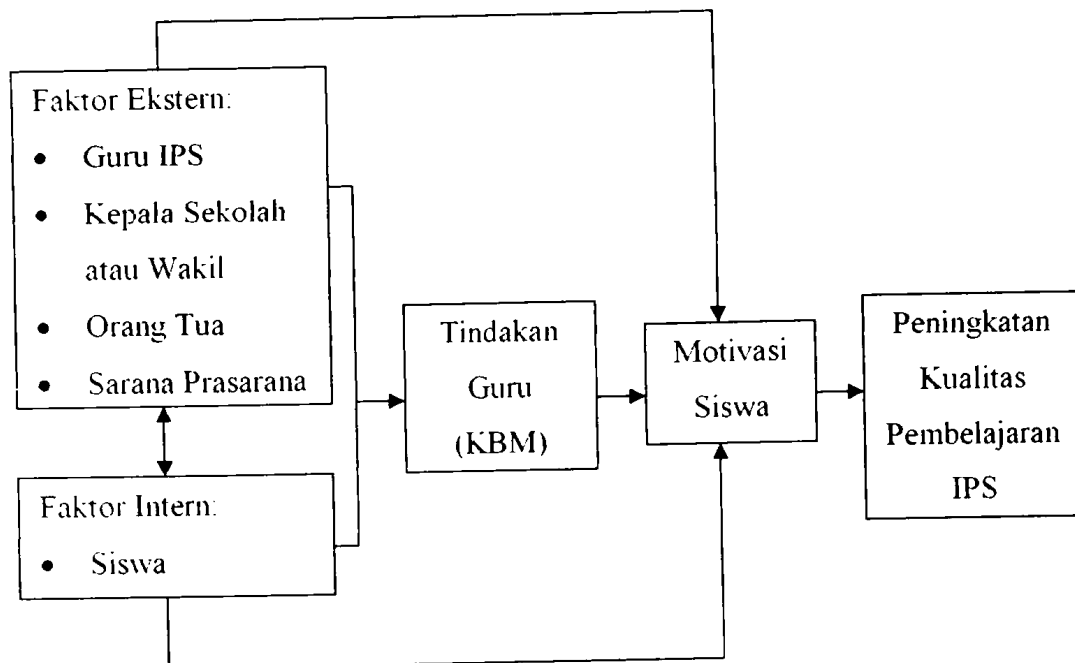
- b) Dapat dijadikan masukan bagi perencana dan pelaksana pendidikan dalam mengembangkan motivasi siswa sebagai proses belajar mengajar IPS di sekolah.
- c) Sebagai bahan informasi dalam kajian, bagi siapa yang berminat melanjutkan penelitian mengenai motivasi siswa dalam belajar mandiri untuk proses belajar mengajar IPS dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan sub masalah dan kerangka berpikir dari penelitian di SMA St. Aloysius Bandung, maka sebagai input dan outputnya para siswa dengan mudah masuk perguruan tinggi di Indonesia.

Menurut Baley (1973) yang dikutip oleh Lutan (2001:34), paradigma adalah sebuah kerangka berpikir atau jendela mental untuk memahami sederetan gejala. Adapun paradigma tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Metoda Penelitian

Sebagai upaya untuk memahami sifat, isi dan materi yang akan dijadikan kajian dalam penelitian ini, maka prosedur yang ditempuh mengimplikasikan penggunaan metode kualitatif untuk menunjuk prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif. Hal itu sesuai dengan pendapat Bodgan (1993:31) yang menyatakan bahwa "Metode kualitatif dengan mencurahkan perhatian, yakni: observasi partisipan dan dokumen-dokumen perorangan interview yang tak tersusun secara inklusif".

G. Verifikasi Konsep

1. Pengertian Motivasi

Maslow dalam Stoner & Freeman yang diterjemahkan oleh Benyamin & Wilhelmus (1992:9), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat pada diri seseorang, untuk berperilaku sesuai dengan keinginan atau kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan atau kepuasan.

Menurut Nasution (2001:58), yang dimaksud dengan “motif” adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi adalah suatu daya pendorong atau perangsang siswa untuk melakukan sesuatu terhadap belajar. Sedangkan Harold (1980:632), mendefinisikan motivasi sebagai berikut: *motivation refers to the drive and effort to satisfy a want or goal*. Jadi motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pengertian Siswa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Suwarma Al Muchtar (2001:57,58,61) siswa aktif adalah kemandirian siswa merupakan “*a non authoritarian context*” di dalam

situasi mana setiap siswa dapat menciptakan makna-makna bagi dirinya sendiri.

Jadi, siswa adalah sebagai pembelajar pelaku atau subjek dalam belajar. Dan siswa mempunyai potensi untuk aktif dalam belajar (*active learner*). Optimalisasi pelibatan siswa dalam kegiatan belajar yang mempunyai kesempatan luas untuk terlihat dalam proses pemecahan masalah.

3. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sunaryo (1989:1), bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau kelompok orang dapat terjadi. Untuk keperluan itu seorang guru seharusnya membuat suatu sistem lingkungan sedemikian rupa, sehingga proses belajar tersebut dapat terjadi secara efektif dan efisien.

4. Pengertian Peranan

Menurut Soekanto (1982:220), mengemukakan peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan; perbedaan antara kedudukan dari peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain. Dan sebaliknya juga tidak ada peranan tanpa kedudukan (kedudukan tanpa peranan).

H. Lokasi, Subyek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada SMA St Aloysius yang beralamat di Jalan Sultan Agung No.4 Bandung, karena merupakan sekolah unggulan yang masih menggunakan metode ceramah.

Sebagai subjek dalam penelitian adalah guru-guru IPS dan siswa kelas I dan II SMA St. Aloysius Bandung yang terdiri dari guru Ekonomi, Sejarah dan Geografi.

Penelitian dilakukan dari Oktober 2003 sampai selesai.